

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tasikmalaya Variabel yang digunakan di penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tasikmalaya pada Tahun 2022.
2. Variabel Independen pada penelitian ini adalah Permodalan, Likuiditas, Kemandirian dan Pertumbuhan, Kualitas Aktiva Produk, Manajemen, Efisiensi, Jati Diri Koperasi.

1.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu analisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015). Metode deskriptif adalah riset yang berupaya mengumpulkan data, menganalisis secara kritis atas data-data tersebut dan menyimpulkan berdasarkan fakta-fakta pada masa penelitian berlangsung atau masa sekarang. Suatu riset deskriptif dapat dimaksudkan untuk meneliti suatu kelompok atau individu manusia, suatu set kondisi, atau riset terhadap suatu objek atau hal apa pun (A. Gima, 2008:37).

Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah ketentuan yang dikeluarkan oleh Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia No. 06/Per/Dep.6/IV/2016. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan baik pada tingkatan perencanaan maupun tingkatan pelaksanaan. Berdasarkan

data hasil penelitian tersebut pengambil kebijakan dapat memperbaiki unsur-unsur yang lemah dari kebijakan.

Secara tidak langsung penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai kondisi kesehatan koperasi pada tahun 2022, dengan melakukan secara detail dan lengkap mengenai kesehatan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tasikmalaya yang telah berpedoman pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia No. 06/Per/Dep.6/IV/2016.

1.2.1 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2015:96) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 (dua) variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah Permodalan (X_1), Liquiditas (X_2), Kemandirian dan Pertumbuhan (X_3), Kualitas Aktiva Produktif (X_4), Manajemen (X_5), Efisiensi (X_6), Jati Diri Koperasi (X_7)

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah Kesehatan Koperasi (Y).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Kesehatan Koperasi (KK)	Kesehatan Koperasi merupakan kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat dan sangat tidak sehat.	Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Likuiditas, Kemandirian, Manajemen, Efisiensi, Jati Diri.	Ordinal
2.	Permodalan (PM)	Permodalan merupakan dana yang akan digunakan untuk melaksanakan usaha-usaha koperasi.	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset, Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman diberikan yangberisiko, Rasio Kecukupan Modal Sendiri.	Ordinal
3.	Likuiditas (LQ)	Kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.	Rasio Kas, Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima.	Ordinal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Kemandirian dan Pertumbuhan (KP)	Kemandirian dan Pertumbuhan bagaimana koperasi dalam melayani masyarakat secara mandiri.	Rentabilitas aset, Rentabilitas Modal Sendiri, Kemandirian Operasional Pelayanan.	Ordinal
5.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	Kualitas Aktiva Produktif merupakan dana yang ditanamkan/dialurk an pada masyarakat yang tingkat kolektibilitas pengembaliannya lancar dan	Rasio Volume Pinjaman pada anggota terhadap volume pinjamandiberikan, Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yangdiberikan, Rasio Cadangan Risiko Terhadap	Ordinal

		memberikan kontribusi terhadap laba Koperasi.	Pinjaman Bermasalah, Rasio Pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan.	
6.	Manajemen (M)		Manajemen Umum, Kelembagaan, Manajemen Permodalan, Manajemen Aktiva, Manajemen Likuiditas.	Ordinal
7.	Efisiensi (E)	Efisiensi adalah parameter kinerja yang populer di gunakan guna menjawab berbagai kesulitan dalam perhitungan kinerja.	Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto, Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor, Rasio efisiensi pelayanan.	Ordinal
8.	Jati Diri Koperasi (JDK)		Rasio partisipasi bruto, Rasio promosi ekonomi anggota (PEA).	Ordinal

1.2.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang di peroleh secara langsung dari sumber penelitian tidak melalui perantara yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Dalam penelitian data yang digunakan diperoleh dari DISKOPERINDAG serta penyebaran angket atau kuisioner kepada instansi Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.

2. Populasi Sasaran

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya pada Tahun 2022 dengan jumlah KSP sebanyak 217.

3. Penentuan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin

mempelajari semua yang ada pada populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Berdasarkan uraian data yang ada untuk mengetahui besarnya jumlah sampel yang diambil penulis memakai rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran Populasi

e : Nilai kritis ketidaktekelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diujikan, untuk penelitian ini digunakan 10%.

Berikut merupakan perhitungan sampel KSP di Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{216}{1+216(0.1)^2}$$

$$n = \frac{216}{1+(216 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{216}{1+2,16}$$

$$n = \frac{216}{3,16} = 68,35 = 68$$

Berdasarkan metode slovin di atas maka akan menghasilkan jumlah minimal 68 koperasi yang akan dipilih secara random, namun peneliti memutuskan jumlah sampel yang akan digunakan adalah 70 KSP di Kabupaten Tasikmalaya.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data, penulis memperoleh data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini dengan melakukan beberapa kegiatan yang tersusun sebagai berikut:

- a. Penelitian dokumentasi yaitu dengan menelaah dan menganalisa laporan laporan mengenai koperasi untuk bahan analisis yang digunakan.
- b. Kuesioner yaitu memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden, dengan pertanyaan dalam kuisisioner dibuat dengan jawaban tertutup, dalam pertanyaan tertutup responden hanya bisa memilih satu jawaban yang sesuai dengan pendapatnya terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun skala pengukuran dalam

pengolahan data hasil kuesioner, penulis menggunakan skala Guttman, yaitu untuk jawaban “Ya” diberikan skor satu, sedangkan jawaban “Tidak” diberikan skor nol dengan ketentuan yang di kemukakan Sugiyono (2013:139).

Dalam penelitian ini kuisisioner di gunakan untuk menentukan hasil dari variabel manajemen.

2.3 Model Penelitian

Model penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah model regresi linier berganda. Uji regresi linier ini digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara permodalan, kualitas aktiva produktif, kemandirian dan pertumbuhan, liquiditas, manajemen, efisiensi, jati diri terhadap kesehatan koperasi simpan pinjam baik secara bersama-sama ataupun secara parsial. Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KK = \beta_0 + \beta_1 PM + \beta_2 LQ + \beta_3 KP + \beta_4 KAP + \beta_5 M + \beta_6 E + \beta_7 JDK + e$$

Keterangan:

KK = Kesehatan Koperasi

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi masing-masing variabel

e = *Error term*

PM = Permodalan

LQ = Liquiditas

KP = Kemandirian dan Pertumbuhan

KAP = Kualitas Aktiva Produktif

M = Manajemen

E = Efisiensi

JDK = Jati Diri Koperasi

2.4 Analisis Penilaian Aspek dan Komponen Kesehatan KSP

2.4.1 Permodalan

1. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

Penilaian rasio modal sendiri terhadap total aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan rasio dengan rumus tersebut, langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- a. Untuk rasio antara modal sendiri dengan total aset lebih kecil atau sama dengan 0% diberikan nilai 0.
- b. Untuk setiap kenaikan rasio 4% mulai dari 0% nilai ditambah 5 dengan maksimum nilai 100.
- c. Untuk rasio lebih besar dari 60% sampai rasio 100% setiap kenaikan rasio 4% nilai dikurangi 5.
- d. Nilai dikalikan bobot sebesar 6% diperoleh skor permodalan.

Tabel 3.2 Standar Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot	Skor
0	0		0
1 - 20	25	6	1.50
21 - 40	50	6	3.00
41 - 60	100	6	6,00
61 - 80	50	6	3.00
81 - 100	25	6	1,50

Sumber: Perdep KUMKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Modal Sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko

Penilaian rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman yang diberikan berisiko}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan rasio dengan rumus tersebut, langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- a. Untuk rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko lebih kecil atau sama dengan 0% diberi nilai 0.
- b. Untuk setiap kenaikan rasio 1% mulai dari 0% nilai ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.
- c. Nilai dikalikan bobot sebesar 6%, maka diperoleh skor permodalan.

Tabel 3.3 Standar Perhitungan Skor Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman diberikan yang berisiko

Rasio Modal (dinilai dalam %)	Nilai	Bobot (dinilai dalam %)	Skor
0	0		0
1 - 10	10	6	0,6
11 - 20	20	6	1,2
21 - 30	30	6	1,8
31 - 40	40	6	2,4
41 - 50	50	6	3,0
51 - 60	60	6	3,6
61 - 70	70	6	4,2
71 - 80	80	6	4,8
81 - 90	90	6	5,4
91 - 100	100	6	6,0

Sumber: Perdep KUMKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Penilaian rasio kecukupan modal sendiri dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Modal Tertimbang}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Setelah dilakukan perhitungan rasio dengan rumus tersebut, langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- a. Rasio kecukupan modal sendiri adalah perbandingan Modal Sendiri Tertimbang dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan dengan 100%.
- b. Modal tertimbang adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen modal KSP/USP koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.
- c. ATMR adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen aktiva KSP dan USP Koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.
- d. Menghitung nilai ATMR dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen aktiva.
- e. Rasio kecukupan modal sendiri dapat dihitung/diperoleh dengan cara membandingkan nilai modal tertimbang dengan nilai ATMR dikalikan dengan 100%.

Tabel 3.4 Standar Perhitungan Rasio kecukupan modal sendiri

Rasio Modal (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 4	0	3	0,00
$4 \leq x < 6$	50	3	1,50
$6 \leq x \leq$	75	3	2,25
> 8	100	3	3,00

Sumber: Perdep KUMKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

Standar perhitungan Modal Tertimbang dan ATMR adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Standar Perhitungan ATMR

No	Komponen Modal	Nilai (Rp)	Bobot Pengakuan Risiko (%)	Modal Tertimbang
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) x (4)
1.	Kas/Bank		0	
2.	Surat-surat berharga		50	
3.	Pinjaman yang diberikan pada anggota		100	
4.	Pinjaman yang diberikan pada calon anggota, koperasi lain dan Anggotanya		100	
5.	Penyertaan pada koperasi, anggota dan pihak lain		100	
6.	Pendapatan yang masih harus diterima		50	
7.	Aktiva tetap		70	
	ATMR			

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

Tabel 3.6 Standar Perhitungan Modal Tertimbang

No	Komponen Modal	Nilai (Rp)	Bobot Pengakuan Risiko (%)	Modal Tertimbang
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) x (4)
I.	MODAL SENDIRI			
	1. Modal anggota			
	a. Simpanan pokok		100	
	b. Simpanan wajib		100	
	2. Modal penyetaraan		100	
	3. Modal penyertaan		50	
	4. Cadangan umum		100	
	5. Cadangan tujuan risiko		50	
	6. Modal sumbangan		100	
	7. SHU belum dibagi		50	
II.	Kewajiban			
	8. Tabungan koperasi		50	
	9. Simpanan berjangka		50	
	10. Beban yang masih harus Dibayar		50	
	11. Kewajiban lain-lain		50	
	Modal Tertimbang			

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3.4.2 Likuiditas

1. Rasio Kas dan Bank Terhadap Kewajiban Lancar

Penilaian rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar dapat digunakan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- a. Untuk rasio kas lebih besar dari 10% hingga 15% diberi nilai 100, untuk rasio lebih besar dari 15% sampai dengan 20% diberi nilai 50, untuk rasio lebih kecil atau sama

dengan 10% diberi nilai 25 sedangkan untuk rasio lebih dari 20% diberi nilai 25; dan

- b. Nilai dikalikan dengan bobot 10% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.7 Standar Perhitungan Rasio Kas terhadap Kewajiban Lancar

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
<10	25	10	2,5
10 < X < 15	100	10	10
15 < X < 20	50	10	5
< 20	25	10	2,5

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima

Penilaian rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- a. Untuk rasio pinjaman lebih kecil dari 60% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 10% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100; dan
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.8 Standar Perhitungan Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap Dana yang Diterima

Rasio Pinjaman (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 60	25	5	1,25
60 ≤ x < 70	50	5	2,50
70 ≤ x < 80	75	5	3,75
80 ≤ x < 90	100	5	5

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3.4.3 Kemandirian dan Pertumbuhan

1. Rasio Rentabilitas Aset

Penilaian rasio rentabilitas aset dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- Untuk rasio rentabilitas aset lebih kecil dari 5% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100; dan
- Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian

Tabel 3.9 Standar Perhitungan Skor untuk Rasio Rentabilitas Aset

Rasio Rentabilitas Aset (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	25	3	0,75
$5 \leq x < 7,5$	50	3	1,50
$7,5 \leq x < 10$	75	3	2,25
≤ 10	100	3	3,00

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Penilaian rasio rentabilitas modal sendiri dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- Untuk rasio rentabilitas modal sendiri lebih kecil dari 3% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 1% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100; dan
- Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.10 Standar Perhitungan Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 3	25	3	0,75
3 < x < 4	50	3	1,50
4 < x < 5	75	3	2,25
> 5	100	3	3,00

Sumber: Permen KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3. Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

Penilaian rasio kemandirian operasional pelayanan dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Partisipasi Netto}}{\text{Beban Usaha} + \text{Beban Perkoperasian}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- a. Untuk rasio kemandirian operasional lebih kecil atau sama dengan 100% diberi nilai 0, dan untuk rasio lebih besar dari 100% diberi nilai 100; dan
- b. Nilai dikalikan dengan bobot 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.11 Standar Perhitungan Ratio Kemandirian Operasional

Rasio Kemandirian Operasional (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 100	0	4	0
> 100	100	4	4

Sumber: Permen KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3.4.4 Kualitas Aktiva Produktif

1. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman yang Diberikan.

Sebelum menghitung rasio-rasio tersebut, terlebih dahulu perlu dipahami ketentuan terkait pinjaman berikut ini:

a. Pinjaman Kurang Lancar yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria dibawah ini:

1) Pengembalian pinjaman dilakukan dengan angsuran yaitu:

a) Terdapat tunggakan angsuran pokok sebagai berikut:

- Tunggakan melampaui 1 (satu) bulan dan belum melampaui 2 (dua) bulan bagi pinjaman dengan angsuran harian dan/atau mingguan; atau
- Tunggakan melampaui 3 (tiga) bulan dan belum melampaui 6 (enam) bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, 2 (dua) bulan atau 3 bulan; atau
- Tunggakan melampaui 6 (enam) bulan, tetapi belum melampaui 12 (dua belas) bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya ditetapkan 6 (enam) bulan atau lebih; atau

b) Terdapat tunggakan bunga sebagai berikut:

- Tunggakan melampaui 1 (satu) bulan, tetapi belum melampaui 3 (tiga) bulan bagi pinjaman dengan masa angsuran kurang dari 1 (satu) bulan; atau
- Tunggakan melampaui 3 (tiga) bulan, tetapi belum melampaui 6 (enam) bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya lebih dari 1 (satu) bulan.

2) Pengembalian pinjaman tanpa angsuran, yaitu:

a) Pinjaman belum jatuh tempo

Terdapat tunggakan bunga yang melampaui 3 (tiga) bulan, tetapi belum melampaui 6 (enam) bulan.

b) Pinjaman telah jatuh tempo

Pinjaman telah jatuh tempo dan belum dibayar, tetapi belum melampaui 3 (tiga) bulan.

b. Pinjaman yang Diragukan Pinjaman, digolongkan diragukan apabila pinjaman yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria kurang lancar, tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pinjaman masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang peminjam termasuk bunganya; atau
- 2) Pinjaman tidak dapat diselamatkan, tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang peminjam termasuk bunganya.

c. Pinjaman Macet

Pinjaman digolongkan macet apabila:

- 1) Tidak memenuhi kriteria kurang lancar dan diragukan; atau
- 2) Memenuhi kriteria diragukan tetapi dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan; atau
- 3) Pinjaman tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau telah diajukan penggantian kepada perusahaan asuransi pinjaman.

Penilaian rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman yang diberikan dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Volume Pinjaman pada Anggota}}{\text{Volume Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- a) Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman yang diberikan;
- b) Rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan;
- c) Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah; dan
- d) Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan.

Tabel 3.12 Standar Perhitungan Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Total Pinjaman Diberikan

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 25	0	10	0
26 - 50	50	10	5,00
51- 75	75	10	7,50
> 75	100	10	10,00

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang Diberikan.
Penilaian rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman yang diberikan dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Risiko Pinjaman Bermasalah}}{\text{Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- a. Menghitung perkiraan besarnya risiko pinjaman bermasalah (RPM) sebagai berikut:
 - 50% dari pinjaman diberikan yang kurang lancar (PKL);
 - 75% dari pinjaman diberikan yang diragukan (PDR); dan
 - 100% dari pinjaman diberikan yang macet (PM).

hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan pinjaman yang disalurkan.

$$RPM = \frac{(50\% \times PKL) + (75\% \times PDR) + 1100 \times x}{\text{Pinjaman yang diberikan}}$$

Perhitungan penilaian:

- Untuk rasio 45% atau lebih diberi nilai 0;
- Untuk setiap penurunan rasio 1% dari 45% nilai ditambah 2, dengan maksimum nilai 100; dan
- Nilai dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.13 Standar Perhitungan RPM

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 45	0	5	0
$40 < x < 45$	10	5	0,5
$30 < x \leq 40$	20	5	1,0
$20 < x \leq 30$	40	5	2,0
$10 < x \leq 20$	60	5	3,0
$0 < x \leq 10$	80	5	4,0
0	100	5	5,0

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah

Penilaian rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Cadangan Risiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- Untuk rasio 0%, berarti tidak mempunyai cadangan penghapusan diberi nilai 0;
- Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0%, nilai ditambah 1 sampai dengan maksimum 100; dan
- Nilai dikalikan bobot sebesar 5% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.14 Standar Perhitungan Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
0	0	5	0
1 -10	10	5	0,5
11 - 20	20	5	1,0
21 - 30	30	5	1,5
31 - 40	40	5	2,0
41 - 50	50	5	2,5
51 - 60	60	5	3,0
61 - 70	70	5	3,5
71 - 80	80	5	4,0
81 - 90	90	5	4,5
91 -100	100	5	5,0

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3. Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan.

Penilaian rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Pinjaman yang Berisiko}}{\text{Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

Tabel 3.15 Standar Perhitungan Rasio Pinjaman Berisiko

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
-----------	-------	-----------	------

> 30	25	5	1,25
26 – 30	50	5	2,50
21 – 25	75	5	3,75
< 21	100	5	5,00

Sumber: Perdep KUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3.4.5 Manajemen

Penilaian aspek manajemen yang terdiri dari Manajemen Umum, Manajemen Kelembagaan, Manajemen Permodalan, Manajemen Aktiva, Manajemen Liquiditas yang dilakukan atas jawaban pertanyaan dari kuesioner yang dibagikan untuk menilai aspek manajemen terhadap seluruh komponen dengan komposisi pertanyaan dan ketentuan sebagai berikut (pertanyaan dan ketentuan terlampir):

- Manajemen umum 12 pertanyaan (bobot 3 atau 0,25 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- Kelembagaan 6 pertanyaan (bobot 3 atau 0,5 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- Manajemen permodalan 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- Manajemen aktiva 10 pertanyaan (bobot 3 atau 0,3 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- Manajemen likuiditas 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).

Tabel 3.16 Standar Perhitungan Manajemen Umum

Jumlah Jawaban Ya	Skor
1	0,25
2	0,50
3	0,75
4	1,00
5	1,25

6	1,50
7	1,75
8	2,00
9	2,25
10	2,50
11	2,75
12	3,00

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

Tabel 3.17 Standar Perhitungan Manajemen Kelembagaan

Jumlah Jawaban Ya	Skor
1	0,50
2	1,00
3	1,50
4	2,00
5	2,50
6	3,00

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

Tabel 3.18 Standar Perhitungan Manajemen Permodalan

Jumlah Jawaban Ya	Skor
1	0,60
2	1,20
3	1,80
4	2,40
5	3,00

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

Tabel 3.19 Standar Perhitungan Manajemen Aktiva

Jumlah Jawaban Ya	Skor
1	0,30
2	0,60
3	0,90
4	1,20
5	1,50
6	1,80
7	2,10
8	2,40
9	2,70
10	3,00

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

Tabel 3.20 Standar Aktiva Liquiditas

Jumlah Jawaban Ya	Skor
1	0,60
2	1,20
3	1,80
4	2,40
5	3,00

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3.4.6 Efisiensi

Penilaian efisiensi KSP didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu:

- a) Rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto;
- b) Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor; dan
- c) Rasio efisiensi pelayanan.

Rasio-rasio di atas menggambarkan seberapa besar KSP mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan aset yang dimilikinya.

1. Rasio Beban Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto

Penilaian rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- Untuk rasio sama dengan atau lebih besar dari 100% diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 95% hingga lebih kecil dari 100% diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio sebesar 5% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100; dan

- Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.21 Standar Perhitungan Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤100	0	4	1
95 ≤ x <100	50	4	2
90 ≤ x < 95	75	4	3
< 90	100	4	4

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Penilaian rasio beban usaha terhadap SHU kotor dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100 \%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- Untuk rasio lebih dari 80% diberi nilai 25 dan untuk setiap penurunan rasio 20% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100;
- Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.22 Standar Perhitungan Rasio Beban Usaha terhadap SHU

Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
> 80	25	4	1
60 < X < 80	50	4	2
40 < X < 60	75	4	3
< 40	100	4	4

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3. Rasio Efisiensi Pelayanan

Penilaian rasio efisiensi pelayanan dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- Untuk rasio lebih dari 15% diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 10% hingga 15% diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio 1% nilai ditambah 5 sampai dengan maksimum nilai 100; dan
- Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 2% diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.23 Standar Perhitungan Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio Efisiensi Staf (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	100	2	2,0
5 < x < 10	75	2	1,5
10 < x < 15	50	2	1,0
> 15	0	2	0,0

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3.4.7 Jati Diri Koperasi

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya, yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

1. Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa kepada anggota, yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto.

Penilaian rasio partisipasi bruto dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- Untuk rasio lebih kecil dari 25% diberi nilai 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 75% nilai maksimum 100.
- Nilai dikalikan dengan bobot 7 % diperoleh skor penilaian.

Tabel 3.24 Standar Perhitungan Rasio Partisipasi Bruto

Rasio Partisipas Bruto (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 25	25	7	1,75
$25 \leq x < 50$	50	7	3,50
$50 \leq x < 75$	75	7	5,25
≤ 75	100	7	7

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

2. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik.

Penilaian rasio promosi ekonomi anggota dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{PEA}}{\text{Simpanan Pokok} + \text{Simpanan wajib}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penilaian rasio dengan rumus tersebut, maka langkah selanjutnya menentukan skor yang sesuai dengan ketentuan berikut:

- Untuk rasio lebih kecil dari 25% diberi nilai 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 75% nilai maksimum 100.

- Nilai dikalikan dengan bobot 7 % diperoleh skor penilaia.

Tabel 3.25 Standar Perhitungan Rasio Promosi Ekonomi Anggota

Rasio PEA (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	0	3	0,00
$5 \leq x < 7,5$	50	3	1,50
$7,5 < x < 10$	75	3	2,25
≤ 10	100	3	3

Sumber: PerdepKUKM No 06/Per/Dep.6/IV/2016

3.5 Teknik Analisis Data

Teknis Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan berpedoman pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/Dep.6/IV/2016.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian persyaratan analisis digunakan sebagai persyaratan dalam penggunaan model analisis regresi linier berganda. Suatu model regresi harus dipenuhi syarat-syarat bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Jika tidak ditemukan permasalahan maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan analisis regresi. Dalam regresi linier, untuk memastikan agar model tersebut BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen, dan keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dua

cara, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas Jurque Bera (JB) $< 0,05$ maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai Probabilitas Jurque Bera (JB) $> 0,05$ maka residualnya berdistribusi normal.

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada kolerasi atau hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau hampir seluruh variabel bebas dalam model. Hal ini mengakibatkan koefisien regresi tidak terhingga, hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi. Adapun dasar pengambilan keputusan:

- Jika Variance Inflation Factor (VIF) > 10 , maka terdapat persoalan multikolinearitas diantaranya variabel bebas.
- Jika Variance Inflation Factor (VIF) < 10 , maka tidak terdapat persoalan multikolinearitas diantaranya variabel bebas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah, apabila dalam regresi terdapat homokedastisitas, yaitu apabila varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Sebaliknya apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel salah satu pengujianya menggunakan metode uji ARCH dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika Prob.Chi-Square < 0,05 signifikansi tertentu artinya terjadi gejala heteroskedastisitas
- Jika Prob.Chi-Square > 0,05 signifikansi tertentu artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

3.5.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan (hipotesis) dari pernyataan asumsi yang telah dibuat. Uji hipotesis terdiri dari uji simultan (uji F-hitung), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi.

1. Uji t

Uji t digunakan untuk signifikansi variabel independen yaitu permodalan, liquiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, jati diri koperasi terhadap variabel dependennya yaitu kesehatan koperasi simpan pinjam.

Dalam Uji t dilakukan perumusan t_{hitung} yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Keterangan.:

t = nilai signifikan (t hitung) yang nantinya dibandingkan dengan t tabel

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

β_n = koefisien regresi setiap variabel

$S\beta_n$ = standar eror setiap variabel

(Suharyadi dan Purwanto, 2014)

Rumus yang digunakan untuk mencari F-tabel adalah sebagai berikut:

$$DF = n - k$$

Dimana:

n = Jumlah observasi atau responden

k = Jumlah variabel

Langkah-langkah untuk melakukan uji t sebagai berikut:

- $H_0 : B_i \leq 0$ dimana $i=1$ sampai dengan 7, artinya variabel bebas permodalan, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, jati diri koperasi tidak berpengaruh positif terhadap kesehatan koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.
- $H_1 : B_i > 0$ dimana $i=1$ sampai dengan 7, artinya variabel bebas permodalan, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, jati diri koperasi berpengaruh positif terhadap variabel kesehatan koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (probability < 0,05), maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel permodalan, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva proiduktif, manajemen, efisiensi, jati

diri koperasi terhadap kesehatan koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (probability > 0,05), maka H_0 tidak di tolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel permodalan, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, jati diri koperasi terhadap koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.

2. Uji F-Statistik

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas signifikasinya. Jika nilai probabilitas signifikasinya kurang dari lima persen maka variabel independent akan berpengaruh secara signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dalam Uji F dilakukan perumusan F_{hitung} yaitu

$$F = \frac{R^2/(n-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

(Suharyadi dan Purwanto, 2014)

Rumus yang digunakan untuk mencari F-tabel adalah sebagai berikut:

$$DF_2 = \text{Sampel} - DF_1 - 1$$

Dimana: $DF_1 =$ Variabel bebas

Hipotesis dalam uji F ini adalah jika:

- $H_0 : \beta = 0$

Secara bersama-sama variabel bebas permodalan, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva proiduktif, manajemen, efisiensi, jati diri koperasi tidak

berpengaruh terhadap variabel terikat koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.

- $H_a : \beta > 0$

Secara bersama-sama variabel bebas permodalan, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva proiduktif, manajemen, efisiensi, jati diri koperasi berpengaruh terhadap variabel terikat koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah:

- H_0 tidak ditolak jika nilai $F_{statistik} < F_{tabel}$, artinya semua variabel bebas yaitu permodalan, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva proiduktif, manajemen, efisiensi, jati diri koperasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.
- H_0 ditolak jika nilai $F_{statistik} > F_{tabel}$, artinya semua variabel bebas yaitu permodalan, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, kualitas aktiva proiduktif, manajemen, efisiensi, jati diri koperasi berpengaruh signifikan terhadap yaitu koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tasikmalaya.

3.5.3 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Koefisien determinan dinyatakan dalam persentase. Nilai R^2 ini berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur proporsi (bagian) total variasi dalam variabel tergantung yang dijelaskan dalam regresi atau untuk melihat seberapa baik variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat (Gujarati, 2015).

Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Kriteria R^2 sebagai berikut:

- Apabila $R^2 = 0$, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas.
- Apabila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel terikat dapat diterangkan 100% oleh variabel bebas. Dengan demikian model regresi akan ditentukan oleh R^2 yang nilainya antara nol dan satu.